

SISTEM IJON PADA USAHATANI CENGKEH DI DESA RAANAN BARU KECAMATAN MOTOLING BARAT KABUPATEN MINAHASA SELATAN

**Sandro Pangemanan
Rine Kaunang
Jean F. J. Timban**

ABSTRACT

This study aims to describe the prevailing sijon system in clove farming in Raanan Baru Village, West Motoling Subdistrict. This research was conducted for 3 (three) months starting from the preparation phase until the preparation of the report that is since December 2017 s / d February 2018. The data used in this study is primary data which is research data obtained directly from the farmers as respondents and data secondary data which is a research data obtained indirectly through agency information or documents relating to this research and village data. Sampling method in this study using purposive sampling method, meaning that researchers determine their own samples taken because there are certain considerations. Data Analysis Method in this research is processed by using descriptive analysis and then Analysis This data is processed / presented in written form and table. The process of bond transfers in Raanan Baru Village has been going on for generations and has even taken root in the village community itself. From the results of case studies encountered in the field stated that the transaction system of ijon that occurred in Raanan Baru Village, West Motoling Subdistrict of South Minahasa Regency is done on the basis of both parties have agreed and have good intention to do the transaction of debt by only having mutual trust with each other.

Keywords: ijon system, clove farming, Raanan Baru Village, West Motoling District, South Minahasa Regency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem ijon yang berlaku pada usahatani cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai dari tahap persiapan sampai penyusunan laporan yaitu sejak bulan Desember 2017 s/d Februari 2018. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari petani selaku responden dan data sekunder yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui informasi lembaga atau dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan data Desa. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling, Artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Metode Analisis Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan kemudian Analisis Data ini diolah/disajikan dalam bentuk tulisan dan tabel. Proses transaksi ijon di Desa Raanan Baru sudah berlangsung turun temurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat desa itu sendiri. Dari hasil studi kasus yang ditemui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain.

Kata kunci: sistem ijon, usahatani cengkeh, Desa Raanan Baru, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara merupakan sektor yang paling penting, dimana penduduknya sebagian besar adalah petani atau mata pencahariannya adalah dengan bertani. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Penurunan sumbangan sektor pertanian salah satunya disebabkan oleh permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pertanian. Permasalahan tersebut, antara lain dalam hal permodalan petani. Salah satu sektor pertanian yang dapat dikembangkan adalah tanaman cengkeh, dimana sentra usaha pertanian cengkeh merupakan salah satu usaha pertanian yang pernah menjadi unggulan bagi petani (Mubyarto, 2002)

Cengkeh pernah menjadi komoditi ekspor oleh pemerintah, serta memberikan peluang ekonomi yang besar bagi petani. Lonjakan harga cengkeh terjadi saat kebutuhan industri cengkeh semakin tinggi. Harga tinggi membuat petani beramai-ramai untuk bertani pada usaha cengkeh. Puncak kejayaan para petani cengkeh terjadi pada dekade 1950-an hingga 1970-an, harga 1 kg cengkeh setara dengan harga 1gr emas pada masa itu (Prastowo, 2007).

Upaya yang dilakukan untuk mendukung kemajuan usahatani cengkeh adalah meningkatkan pengusahaan komoditi pertanian cengkeh. Menurut Muljana (2002), komoditi cengkeh merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Tidak kurang dari industri kecil sampai besar yang meliputi industri pabrik rokok, kosmetika, parfum, maupun rempah - rempah sangat membutuhkan komoditas ini. Tjionger's (2010) menambahkan bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang semakin meningkat, komoditas cengkeh dari Indonesia juga ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri.

Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian salah satunya adalah cengkeh.

Tanaman cengkeh di Desa Raanan Baru mempunyai peranan yang cukup besar dalam menunjang pendapatan petani, karena komoditas cengkeh yang cukup menguntungkan dalam usahatani memiliki prospek yang cukup cerah, karena tanaman cengkeh merupakan salah satu bahan baku rokok dan juga di butuhkan dalam industri kuliner.

Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat petani cengkeh di Desa Raanan Baru adalah dengan memanfaatkan tanaman cengkeh dengan cara melakukan praktek sistem ijon. Sistem ijon sendiri dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani itu sendiri. Bahkan prosedur pinjaman dengan sistem ijon memang mudah, luwes dan sangat informal, tidak terikat waktu dan tempat, sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik petani untuk memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis. Di Desa Raanan Baru contohnya dalam sistem ijon cengkeh sudah dipraktekkan turun temurun di sentra produksi cengkeh, hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan dalam menghadapi panen cengkeh.

Praktek ijon ini dilakukan atas dasar kedua belah pihak memang telah sepakat dan mau bersama-sama melakukan transaksi walaupun tidak diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Praktek ijon yang dilakukan pedagang hasil pertanian sudah mengakar dan menjadi bagian dari tradisi perdagangan hasil pertanian di pedesaan (Sondakh, 2014).

Sistem penjualan secara ijon di Desa Raanan Baru bukan hal yang baru, tapi sudah turun temurun. Walaupun banyak orang berpendapat bahwa sistem penjualan secara ijon ini banyak merugikan petani tetapi sistem ini masih terus dipertahankan petani cengkeh di desa Raanan Baru.

Melihat produksi usahatani cengkeh yang tinggi tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula bagi petani. Faktor harga yang diterima petani sangat berperan dalam menentukan tingkat pendapatan usaha tersebut. Selain itu waktu panen cengkeh dan rendahnya pemahaman

masyarakat tentang usahatani cengkeh yang benar juga mempengaruhi tingkat pendapat petani. Pendapatan dan waktu panen yang tidak menentu, disisi lain kebutuhan untuk hidup petani yang makin hari makin bertambah menyebabkan sistem ijon merupakan salah satu alternatif petani cengkeh di Desa Raanan Baru untuk memenuhi kebutuhan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem ijon yang berlaku di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat sehingga sampai saat ini masih dipertahankan Petani.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem ijon yang berlaku pada usahatani cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui sistem ijon terhadap usahatani cengkeh dan proses pengambilan keputusannya dalam melakukan sistem usahatani ijon cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat.

Selain itu dapat menjadikan masukan bagi Pemerintah dalam pengambilan keputusan untuk membantu ekonomi petani Cengkeh.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai dari tahap persiapan sampai penyusunan laporan yaitu sejak bulan September 2017 s/d November 2017. Lokasi penelitian di Desa Raanan Baru, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Pemilihan tempat penelitian dilatar belakangi karena Desa Raanan Baru adalah salah satu sentra usahatani cengkeh di Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengambilan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari petani selaku responden dan data sekunder yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui informasi lembaga atau dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan data Desa.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, Artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Dengan menjalankan kuesioner kepada 30 orang dari 60 petani cengkeh yang terlibat sistem ijon di Desa Raanan Baru, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan kemudian diolah disajikan dalam bentuk tulisan dan tabel.

Konsep Pengukuran Variabel

Konsep pengukuran variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani Cengkeh yaitu dalam hal ini sebagai pemilik perkebunan cengkeh yang berperan sebagai pengijon atau yang mengijonkan hasil tanamannya untuk suatu kebutuhan tertentu.
2. Pembeli ijon/Tengkulak yaitu pedagang yang membeli komoditas dari petani baik dengan cara membeli sebelum panen maupun sesudah panen.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana sistem ijon pada usahatani cengkeh di Desa Raanan Baru, maka data yang didapat dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis deskriptif menurut Sugiyono (2014) yaitu metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada

hakekatnya mencari pemahaman observasi. Kemudian Analisis Data ini diolah/disajikan dalam bentuk tulisan dan table.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Desa Raanan Baru merupakan pusat Kecamatan Motoling Barat yang di apit oleh Gunung Lolombulan dan Gunung Soko. Batas-batas wilayah Desa Raanan Baru antara lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Motoling
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Raanan Baru Satu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Raanan Baru Dua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kroit dan Toyopon

Penghasilan utama masyarakat desa ini berasal dari pertanian yaitu, jagung, kelapa, cengkih, padi, sayur-sayuran, kemiri, vanilli, cabai hijau dan ubi bete. Kondisi warga di desa ini sangat baik, karena walaupun terletak jauh dari perkotaan namun sudah mencapai 10% warga yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, 10% mahasiswa, 30% peserta didik, 10% wiraswasta dan 40% warga petani.

Desa Raanan Baru terdapat 6 (enam) denominasi gereja antara lain, GMIM SION, GPdI Betlehem, GPdI Victory, KGPM, GSJA, Gereja Sangkakala dan memiliki 7 (tujuh) sekolah yang terdiri dari 2 TK (TK SION Raanan Baru dan TK Ester Raanan Baru, 3 SD (SD GMIM Raanan Baru, SD GP Raanan Baru dan SD Inpres Raanan Baru), 1 SMP (SMP N 1 Motoling Barat) dan 1 SMA (SMA N 1 Motoling Barat).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini di kategorikan dalam 3 (tiga) bagian yaitu berdasarkan Umur, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Responden. Deskripsi karakteristik responden dapat di lihat pada tabel 1, 2 dan 3.

Umur Petani

Umur berhubungan dengan usia kerja, kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual maupun emosional. Oleh karena itu umur petani dapat mempengaruhi suatu kemampuan atau produktifitas kerja secara fisik serta menentukan cara berpikir. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin berkurang kemampuan seseorang dalam suatu aktifitas kerja.

Tabel 1. Petani Dalam Sistem Ijon Di Desa Raanan Baru Berdasarkan Umur

| Umur Responden | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| 30-45 | 2 | 6,67 |
| 46-60 | 18 | 60,00 |
| 61-75 | 7 | 23,33 |
| > 75 | 3 | 10,00 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa persentase umur petani tertinggi yaitu 23,33% berada pada kelompok umur petani yang sudah lanjut usia sedangkan yang terendah adalah 6,67% yaitu kelompok umur petani yang tergolong masih muda.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan baik formal maupun informal berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu tingkat pendidikan sangat penting untuk diterapkan pada petani di desa-desa guna untuk pembentukan karakter, pengembangan pribadi seorang petani dalam upaya penerapan teknologi-teknologi baru yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam suatu usaha khususnya di bidang pertanian.

Tabel 2. Petani Dalam Sistem Ijon Di Desa Raanan Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| SD | 7 | 23,33 |
| SMP | 15 | 50,00 |
| SMA | 8 | 26,67 |
| PT | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui persentase tertinggi berada pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 50,00% sedangkan persentase terendah berada pada tingkat pendidikan SD yaitu 23,33% dan untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) yaitu 0%.

Jumlah Tanggungan

Tingginya jumlah tanggungan dalam keluarga maka besar pula pengeluaran dalam keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah tanggungan adalah tingkat pendapatan, sebab jumlah tanggungan dapat mempengaruhi biaya usahatani. Hal ini menuntut petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tabel 3. Petani Dalam Sistem Ijon Di Desa Raanan Baru Berdasarkan Jumlah Tanggungan

| Jumlah Tanggungan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| 0-1 | 7 | 23,33 |
| 2-3 | 15 | 50,00 |
| 4-5 | 6 | 20,00 |
| > 6 | 2 | 6,67 |
| Jumlah | 30 | |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa persentase jumlah tanggungan responden tertinggi yaitu 50,00% berada pada responden yang jumlah tanggungannya 2-3 orang anggota keluarga sedangkan yang terendah adalah 6,67% yaitu responden yang jumlah tanggungannya lebih dari 6 orang anggota keluarga.

Lahan Perkebunan

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi penerimaan usahatani. Artinya bahwa luas lahan perlu ada perhatian secara intensif karena dengan penambahan luas lahan dapat menambah penerimaan petani. Jadi pendapatan usahatani cengkeh akan meningkat jika diikuti dengan penambahan luas lahan dalam usahatani

cengkeh. Hal ini sesuai dengan teori yaitu lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 2002).

Tabel 4. Jumlah Persentase Petani Responden Menurut Luas Lahan Di Desa Raanan Baru

| Luas Lahan (Ha) | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|-----------------|---------------|----------------|
| 0,5 - 1 | 22 | 73,34 |
| 1,5 -2 | 6 | 20,00 |
| 2,5-3 | 1 | 3,33 |
| > 3 | 1 | 3,33 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa persentase luas lahan responden tertinggi yaitu 73,33% berada pada responden yang luas lahannya 0,5-1 Ha/m² sedangkan yang terendah adalah 3,33% yaitu responden yang memiliki luas lahan 2,5 sampai >3 Ha/m². Lahan bisa dikatakan layak secara ekonomi jika hasil yang didapat melampaui total modal tidak tetap dan penurunan nilai modal tetap.

Jumlah Pohon

Jumlah pohon yang di maksudkan adalah jumlah pohon yang produktif. Semakin banyak jumlah pohon cengkeh yang ada, maka semakin banyak pula pendapatan yang akan didapat oleh petani cengkeh. Sehingga peningkatan jumlah pohon akan meningkatkan produksi cengkeh. Dengan demikian semakin banyak pohon yang ditanam akan meningkatkan jumlah produksi cengkeh yang diperoleh.

Tabel 5. Jumlah Persentase Petani Cengkeh Desa Raanan Baru Berdasarkan Jumlah Pohon

| Jumlah Pohon | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| 50-100 | 8 | 26,67 |
| 150-200 | 8 | 26,67 |
| 250-300 | 9 | 30,00 |
| > 300 | 5 | 16,66 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 5, diketahui bahwa persentase jumlah pohon petani responden tertinggi yaitu 30,00% berada pada responden yang jumlah pohon berkisar 250-300 pohon sedangkan yang terendah adalah 16,67% yaitu responden yang jumlah pohonnya > 300 pohon.

Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan merupakan aset terpenting dalam kehidupan masyarakat terutama bagi petani karena dianggap sebagai satu-satunya tumpuan hidup. Kepemilikan lahan juga merupakan milik sendiri, milik kelompok atau disewa. Kepemilikan lahan sendiri dapat mempengaruhi kehidupan sosial petani. Artinya dapat berdampak pada konflik perebutan hak milik dan penguasaan atas kepemilikan lahan yang mengakibatkan kerugian dan berujung dipengadilan.

Tabel 6. Jumlah Persentase Responden Menurut Kepemilikan Lahan Di Desa Raanan Baru

| Kepemilikan Lahan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Milik sendiri | 30 | 100 |
| Bagi | | |
| hasil/kelompok | 0 | 0 |
| Sewa | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 6, diketahui bahwa jumlah persentase kepemilikan lahan petani responden yaitu 100%. Artinya kepemilikan lahan oleh petani responden yang ada di Desa Raanan Baru adalah sebagian besar milik sendiri.

Penggarapan/Kebersihan Lahan

Pada prinsipnya penggarapan /kebersihan lahan perkebunan dilakukan oleh pihak penggarap berdasarkan suatu kesepakatan antara pemilik dengan penggarap tanah. Penggarapan /kebersihan lahan dalam penelitian ini dilakukan untuk tujuan agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi secara optimum, namun tetap memperhatikan aspek konservasi

tanah dan air. Penggunaan herbisida dan pestisida juga penting untuk menekan pertumbuhan gulma atau tanaman pengganggu lainnya dan hama perusak yang ada pada pohon cengkeh.

Tabel 7. Jumlah Persentase Petani Berdasarkan Penggarapan/Kebersihan Lahan Di Desa Raanan Baru

| Penggarapan/kebersihan Lahan | Jumlah petani | Persentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Digarap/dibersihkan sendiri | 15 | 50 |
| Digarap/dibersihkan org lain | 15 | 50 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 7, diketahui bahwa persentase penggarapan/kebersihan lahan oleh petani responden yang digarap/dibersihkan sendiri maupun digarap/dibersihkan orang lain adalah sama yaitu masing-masing 50%.

Produksi Panen Cengkeh Produksi Cengkeh Sekali Panen

Tanaman cengkeh mempunyai periode produksi yang khas, yaitu berfluktuasi menurut siklus tertentu. Pada tahun pertama tanaman cengkeh akan menghasilkan produksi yang tinggi atau sedang kemudian pada tahun berikutnya menghasilkan produksi yang rendah. Namun pada tahun berikutnya lagi, jumlah produksi akan kembali seperti tahun pertama.

Umumnya pola siklus produksi cengkeh adalah 2 tahun yang berada di daerah yang mendapat pengaruh nyata dari iklim laut sedangkan pola siklus 3-4 tahun berada di daerah yang tidak dapat dipengaruhi iklim laut.

Tabel 8. Jumlah Persentase Produksi Cengkeh Sekali Panen Di Desa Raanan Baru

| Produksi Cengkeh sekali Panen | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| > 100 kg Kering | 13 | 43,33 |
| < 100 kg Kering | 0 | 0 |
| > 1000 Liter mentah | 14 | 46,67 |
| < 1000 Liter Mentah | 3 | 10,00 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 8, diketahui bahwa persentase tertinggi produksi cengkeh sekali panen yaitu 46,67% berada pada jumlah responden 14 orang petani sedangkan yang terendah adalah 10,00% yaitu jumlah responden yang hanya 3 orang petani.

Hasil Panen

Menjual hasil panen dalam bentuk di ijonkan dilakukan agar petani tidak perlu repot mencari buruh petik cengkeh dan menjemur cengkeh. Dalam praktek sistem ijon sebenarnya petani sendiri sadar merasa dirugikan tetapi juga merasa diuntungkan. Petani merasa rugi karena seharusnya bisa mendapatkan hasil lebih jika tanamannya tidak di ijonkan, namun merasa untung juga karena disaat ada pembeli ijon karena kebutuhan mendesak petani akan cepat mendapatkan apa yang dibutuhkan.

Hasil panen yang dimaksud pada penelitian ini yaitu dilihat dari berapa banyak petani mengijonkan hasil panennya.

Tabel 9. Jumlah Persentase Hasil Panen Di Ijonkan Oleh Petani Di Desa Raanan Baru

| Hasil Panen | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| Diijonkan sebagian | 12 | 46,67 |
| diijonkan semua | 16 | 53,33 |
| dijual langsung | 2 | 6,66 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 9, menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah hasil panen yang diijonkan semua yaitu 53,33% atau 16 orang petani dari 30 petani responden sedangkan yang terendah adalah hasil panen yang dijual langsung yaitu 6,67%. Dilihat dari jumlah presentase hasil panen yang diijonkan sebagian dan semua sangat tinggi di bandingkan dengan hasil yang di jual langsung. Hal ini menunjukkan bahwa memang masyarakat di Desa Raanan Baru masih mempertahankan sistem ijon untuk hasil panen cengkehnya.

Pengalaman Petani Dalam Sistem Ijon

Pengalaman dalam sistem ijon yaitu ketika melakukan transaksi ijon, pada dasarnya prinsip perjanjian belum

dipersoalkan karena masyarakat hanya melakukan dengan dasar itikad baik atau saling percaya. Transaksi sistem ijon di Desa Raanan Baru oleh masyarakat petani merasa wajar karena hal ini merupakan bentuk saling tolong menolong dengan dibangun berdasarkan saling ada keterbukaan dan kejujuran.

Lamanya Praktek Ijon

Lamanya praktek ijon yang di lakukan oleh petani yaitu tergantung karena produksi cengkeh yang 2 tahun hanya sekali panen dan bahkan jarang untuk beberapa tahun selalu panen. Praktek ijon sendiri biasanya dilakukan oleh petani karena secara tiba-tiba adanya kebutuhan yang mendesak.

Tabel 10. Persentase Petani Berdasarkan Lamanya Praktek Ijon Di Desa Raanan Baru

| Lamanya Praktek ijon | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| 1-2 tahun | 22 | 73,33 |
| 3-4 tahun | 3 | 10,00 |
| 5-6 tahun | 2 | 6,67 |
| > 6 tahun | 3 | 10,00 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 10, diketahui bahwa persentase dari lamanya praktek sistem ijon petani responden tertinggi yaitu 73,33% berada pada responden yang lamanya praktek ijon adalah berkisar 1-2 tahun sedangkan petani yang memiliki persentase terendah adalah 10,00% yaitu petani yang sudah menjalankan praktek ijonnya selama 3-4 tahun dan > 6 tahun.

Kepada Siapa Ijon Diberikan

Adanya sistem praktek ijon yang dilakukan oleh petani dengan pembeli ijon adalah merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu, dengan cara melakukan pekerjaan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam penelitian ini kepada siapa ijon diberikan adalah tergantung siapa yang ingin mendapatkan hasil panen nanti atau siapa yang akan mengambil ijon tersebut.

Berdasarkan survei yang ditemui di lokasi tempat wilayah penelitian yaitu kepada siapa ijon diberikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Persentase Petani Responden Di Desa Raanan Baru Terhadap Kepada Siapa Ijon Diberikan

| Kepada siapa ijon diberikan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| Saudara | 18 | 60,00 |
| teman dekat | 4 | 13,33 |
| orang lain | 8 | 26,67 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 11, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden tertinggi terhadap kepada siapa ijon diberikan yaitu 60,00% berada pada responden yang memberikan ijon kepada saudaranya sedangkan persentase terendah adalah 13,33% yaitu kepada teman dekat. Lebih dipercaya kepada saudara karena tidak memakai surat ikatan atau perjanjian. Persentase terendah yaitu diberikan kepada teman dekat karena ada rasa sungkan dan malu untuk diberikan kepada teman.

Alasan Hasil Panen Diijonkan

Aktifitas ekonomi para petani dalam memanfaatkan hasil perkebunan cengkeh tak lepas dari istilah ijon, sehingga para petani memiliki alasan mengapa hasil panen diijonkan ketika tanaman masih jauh hari untuk dipanen tapi sudah di ijonkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena segala aktifitas ekonomi para petani dilakukan hanya untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan survei yang ditemui di lokasi tempat wilayah penelitian yaitu alasan mengapa hasil panen diijonkan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Persentase Petani Terhadap Alasan Hasil Panen Diijonkan

| Alasan Mengapa Hasil Panen Diijonkan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--------------------------------------|---------------|----------------|
| Pendidikan | 11 | 36,67 |
| Kebutuhan Mendesak | 14 | 46,67 |
| Modal Usaha | 5 | 16,66 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 12, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden tertinggi terhadap alasan hasil panen diijonkan yaitu 46,67% berada pada responden yang alasannya karena kebutuhan mendesak sedangkan persentase terendah adalah 16,67% yaitu untuk modal usaha.

Apabila terjadi kebutuhan mendesak, para petani merasa lebih cepat untuk mengijonkan tanamannya dari pada pinjam lembaga keuangan karena lama dan panjangnya prosedur administrasi. Sangat jarang petani mengijonkan tanamannya untuk modal usaha karena kebanyakan masyarakat mata pencariannya hanya bertani dan jarang yang punya usaha lain.

Hasil Yang Diijonkan Ketika Panen

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani dalam sistem transaksi ijon cengkeh didalamnya adalah apa yang diijonkan ketika hasil panen tiba, yaitu apakah dalam bentuk buah yang sudah dipetik dan sudah kering, mentah atau buah yang belum dipetik tapi sudah kelihatan bunganya. Saat buah yang belum dipetik tapi sudah terlihat bakal buah maka petani tahu kalau akan datang waktunya untuk panen maka tanaman tersebut siap untuk diijonkan.

Berdasarkan survei yang ditemui di lokasi tempat wilayah penelitian yaitu hasil yang diijonkan ketika panen tiba dapat di lihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Persentase Petani Responden Terhadap Apa Yang Diijonkan Ketika Panen Tiba

| Hasil Yang Diijonkan Ketika Panen | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--|---------------|----------------|
| Buah cengkeh kering | 14 | 46,67 |
| Buah cengkeh mentah yang sudah dipetik | 0 | 0 |
| Buah cengkeh yang belum Dipetik | 16 | 53,33 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 13, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden terhadap apa yang diijonkan ketika panen tiba yaitu 53,33% berada pada

responden yang hasil panen yang diijonkan dalam bentuk buah cengkeh yang belum dipetik sedangkan persentase pada 0% berada pada responden yang hasil panennya di ijonkan dalam bentuk buah cengkeh mentah yang sudah dipetik. Alasannya karenan penerima ijon lebih senang menerima buah cengkeh yang sudah dipetik karena kadang hasil panennya lebih besar dari perkiraan pada saat perjanjian.

Apa Yang Didapat Ketika Hasil Panen Diijonkan

Praktek sistem ijon dimasyarakat petani cengkeh sudah menjadi tradisi turun temurun sehingga petani itu sendiri tidak peduli dengan resiko yang akan dialaminya dalam untung atau ruginya suatu barang yang diijonkan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman masyarakat petani dalam transaksi ijon tersebut.

Sikap putus asa karena sulitnya meningkatkan taraf hidup dan pemenuhan akan kebutuhan keluarga petani itu sendiri akibatnya akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam meningkatkan pendidikan dan ketersediaan dana yang cukup untuk biaya operasional usahatani. Disamping itu ketersediaan modal untuk pembiayaan usahatani dalam penyediaan alat-alat usahatani juga akan sulit dipenuhi dan akibatnya petani terjerat dalam sistem ijon.

Berdasarkan survei yang ditemui di lokasi tempat wilayah penelitian yaitu apa yang didapat ketika hasil panen diijonkan dapat di lihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Persentase Petani Responden Terhadap Apa Yang Didapat Ketika Hasil Panen Diijonkan

| Apa yang didapat ketika hasil Panen diijonkan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| Keuntungan | 23 | 76,67 |
| Kerugian | 7 | 23,33 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 14, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden tertinggi terhadap apa yang didapat ketika hasil panen diijonkan yaitu 76,67%

berada pada responden yang merasa untung sedangkan persentase terendah adalah 23,33% yaitu petani yang merasa rugi.

Dari data di atas diketahui bahwa petani responden yang ada di Desa Raanan Baru dalam sistem transaksi ijon mereka merasa untung karena proses memperoleh sesuatu yang menjadi kebutuhan adalah mudah dan cepat. Namun disamping itu petani beranggapan bahwa mereka juga merasa rugi karena hasil panen yang dijual beli dalam bentuk ijon dibeli dengan harga yang relatif rendah, dengan kata lain petani sendiri merasa dirugikan tetapi juga diuntungkan.

Dalam Bentuk Apa Hasil Panen Diijonkan

Dalam kehidupan masyarakat petani khususnya petani cengkeh, proses transaksi ijon yang dilakukan oleh beberapa petani baik dalam bentuk nilai tukar uang atau nilai tukar barang. Artinya tanaman yang diijonkan dapat ditukar dalam bentuk uang maupun barang (perkakas rumah tangga, dll).

Upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga selain ingin mendapatkan uang untuk suatu modal usaha atau untuk keperluan membeli sesuatu, beberapa masyarakat mengijonkan hasil panennya dengan cara tanaman yang diijonkan ditukar dengan barang atau lain-lain sebagainya.

Berdasarkan survei yang ditemui di lokasi tempat wilayah penelitian yaitu apa yang didapat ketika hasil panen diijonkan dapat di lihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Persentase Petani Responden Terhadap Bentuk Apa Ketika Hasil Panen Diijonkan

| Dalam bentuk apa ketika hasil panen telah diijonkan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| Barang | 0 | 0 |
| Uang | 30 | 100 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 15, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden tertinggi terhadap dalam bentuk apa ketika hasil panen telah diijonkan yaitu 100%

berada pada responden yang menukar hasil panennya dalam bentuk uang sedangkan menukar hasil panennya dalam bentuk barang adalah 0%.

Dari data di atas diketahui bahwa petani responden yang ada di Desa Raanan Baru dalam sistem transaksi ijon sebagian besar petani mengijonkan hasil panennya dengan uang. Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa petani menukar hasil panennya dengan barang (perkakas) atau lain-lainnya sebagainya. Akan tetapi, berdasarkan hasil survei lokasi wilayah penelitian ada beberapa petani menjawab memang kadang hasil panennya ditukar dengan barang tapi karena paling sering melakukan transaksi ijon adalah menukar dengan uang. Sehingga petani merasa uanglah yang jadi nilai utama dalam suatu kebutuhan untuk memenuhi keperluan hidup keluarga.

Hubungan Petani Pemberi Ijon dengan Pembeli Ijon

Sistem transaksi ijon merupakan transaksi jual beli antara petani dan pembeli ijon dimana yang dijual belikan adalah buah yang sudah dipetik dari pohon atau belum dipetik tapi sudah terlihat bakal buah. Sistem transaksi ijon ini terjadi karena ada hubungan timbal balik antara petani dengan pembeli ijon. Artinya kedua belah pihak memiliki hubungan yang erat dan saling percaya atau kata lain antara petani dan tengkulak merasa sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong, dan saling menjaga kepercayaan.

Bentuk Jual Beli/Transaksi Ijon Cengkeh Secara Langsung/Tidak Langsung

Berjalannya transaksi sistem ijon pada dasarnya hanya petani dan pembeli ijon. Namun disisi lain ada pihak ketiga atau sebagai perantara yang ikut terlibat didalamnya yang tugasnya hanya membantu menghubungkan antara petani dengan pembeli ijon atau menyangkut jual beli atas nama orang lain. Sehingga aktifitas jual beli ijon dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui perantara.

Tabel 16. Jumlah Persentase Petani Responden Terhadap Proses Transaksi Ijon

| Bentuk jual beli/ Transaksi ijon cengkeh | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|---|------------------|-------------------|
| Transaksi Langsung | 30 | 100 |
| Perantara/Makelar | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 16, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden tertinggi terhadap bentuk jual beli/transaksi ijon yaitu 100% berada pada responden yang menjual hasil panennya secara langsung sedangkan melalui perantara adalah 0%.

Sehingga dari data di atas diketahui bahwa petani responden yang ada di Desa Raanan Baru yang menjual hasil panennya dalam sistem transaksi ijon yaitu dilakukan secara langsung baik pembeli ijon itu sendiri maupun petani tanpa harus melalui perantara/makelar. Sehingga, petani dan pembeli ijon itu sendiri merasa puas.

Hubungan Antara Petani Pemberi Ijon, Perantara Dan Pembeli Ijon

Hubungan antara petani, pembeli ijon dan perantara hanya berawal dari hubungan dagang antara pembeli dan penjual. Namun kemudian hubungan itu berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah pada hubungan yang saling terkait satu sama lain dan sulit terpisahkan karena didasari oleh hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Hubungan itu tercermin/terlihat dari tindakan yang mereka lakukan baik petani maupun tengkulak dalam melakukan hubungan tersebut. Tindakan tersebut terdiri dari tindakan rasional dan tindakan non-rasional (Rustinsyah, 2011).

Tindakan rasional yang dilakukan petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka maka mereka harus berusaha untuk mencapai tujuan bertani yang berhasil dengan beragam cara ataupun akses yang lebih mudah yang akan mereka pilih salah satunya akses yang mudah dalam mendapatkan modal pinjaman melalui

tengkulak. Disisi lain petani juga sering melakukan tindakan-tindakan yang non-rasional. Adapun tindakan non-rasional yang dilakukan petani adalah dalam melakukan pinjaman modal kepada tengkulak, petani tidak terlalu memperhitungkan kerugian yang mereka alami diantaranya bunga yang lebih tinggi dan keharusan menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak meskipun dengan harga yang jauh dibawah harga standar di pasaran, bahkan tidak jarang hanya karena alasan kebiasaan yang sudah menjadi budaya turun temurun. Sedangkan tindakan rasional yang dilakukan tengkulak adalah memperoleh keuntungan semata (Rustinsyah, 2011).

Tabel 17. Jumlah Persentase Petani Responden Terhadap Hubungan Antara Petani Pemberi Ijon, Perantara Dan Pembeli Ijon

| Hubungan antara Petani, Pembeli ijon dan Perantara | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--|---------------|----------------|
| Saudara | 19 | 63,33 |
| Teman Bisnis | 4 | 13,33 |
| Orang Lain | 7 | 23,34 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 17, diketahui bahwa jumlah persentase petani responden tertinggi terhadap hubungan antara petani, pembeli ijon dan perantara yaitu 63,33% berada pada satu hubungan saudara sedangkan persentase terendah adalah 13,33% yaitu hubungan teman bisnis.

Berdasarkan hasil survei lokasi wilayah penelitian yaitu Desa Raanan Baru ada beberapa petani mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin antara petani dengan pembeli ijon dan perantara adalah sebagian besar merupakan saudara, paling sedikit hanya sekedar teman bisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses transaksi ijon di Desa Raanan Baru sudah berlangsung turun temurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat desa

itu sendiri. Dari hasil studi kasus yang ditemui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, Sistem ijon di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karena sebagian besar petani merasa tertolong dengan adanya sistem ini.

Saran

Sistem transaksi ijon ini perlu ada perhatian khusus dari pemerintah untuk mengatasinya, dalam hal ini sistem perekonomian masyarakat khususnya masyarakat petani cengkeh, karena meskipun menguntungkan namun disisi lain sebenarnya merugikan pihak petani dan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, R. 2004. Reaksi Asetilasi Eugenol Dan Oksidasi Metil Iso Eugenol. Program Studi Teknik Kimia, FMIPA, Universitas Sumatera Utara. <http://respository.usu.ac.id> (1 September 2010).
- Kadarsan.2011. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kardinan, A. 2005. Tanaman Penghasil Minyak Atsiri Komoditas Wangi Penuh Potensi, Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Kurniati dan Hawa. 2003. Studi Kesiapan Petani Untuk Melaksanakan Pengelolaan Usaha Tani Melalui Pendidikan Ekonomi Sebagai Perusahaan Pertanian. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (SocialScience) Volume 15 (1):13.
- Mubyarto. 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Muljana, W. 2002. Cara Praktis Bercocok Tanam Cengkeh. Aneka Ilmu. Semarang.

- Najiyati, Sri dan Danarti. 2003. Budi Daya dan Penanganan Pascapanen Cengkeh. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurdjannah, N. 2004. Diversifikasi penggunaan Cengkeh.
<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=divertifikasi+penggunaan+cengkeh&meta>. (11 April 2009).
- Prabowo P. A. 2007. Budidaya Cengkeh. Bididaya Cengkeh. <http://teknisbudidaya.blogspot.com> (diakses pada, 1 Maret 2015)
- Prastowo. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh.
http://www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/cengkeh/cengkeh-bagian (diakses pada 3 Februari 2015).
- Putra, K S. 2014. 'Kelayakan Bisnis Bertani Cengkeh Dan Durian (Studi Pada Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada Tahun 2014)'. Dalam jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id> (diakses 1 Februari 2015).
- Reintjndjes. 2004. Pertanian Masa Depan. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, R. 2012. Mengenal Cengkeh dan Manfaatnya. <http://aspal-putih.blogspot.com/2012/12/mengenal-cengkeh-dan-manfaatnya>. Diakses tanggal 9 Oktober 2013.
- Ruhnayat. A. 2001. Memproduksi Cengkeh. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rustinsyah, 2011. Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo. Departemen Antropologi (FISIP) Universitas Airlangga, Surabaya. Volume 24, Nomor 2 Hal: 176-182.
- Subiyanto, I. 1993. Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi). Edisi Ketiga. Penerbit: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan (UPP AMP) YPKN.
- Sugiyono, 2007. Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta.
- Soekartawi, 2006. Distribusi dan Pemasaran Hasil Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Sondakh, J. 2014. Perjanjian Adat Ijon Cengkeh Relevansi dan Tantangannya Dalam Pemberlakuan Hukum Adat Indonesia. Karya Ilmiah. Fakultas Hukum, UNSRAT. Manado.
- Suratiyah, 2006. Ilmu Usaha Tani, Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Suwarto, dkk. 2014. TOP 15 Tanaman Perkebunan. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Thomas, A.N.S. 2007. Tanaman Obat Tradisional. Yogyakarta. Kanisius.
- Tjonger's. 2010. Mempercepat Panen Raya Cengkeh.
<http://parwawk.blogspot.com/2010/04/mempercepat-panen-roya-cengkeh.html>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2013
- Turang, J. 2008. Mapalus Minahasa. Manado: Ang. Percetakan. 35
- Wahyuno, D. dan Martini, E. 2015. Budidaya Cengkeh di Kebun Campur. Balitro, Badan Litbang Pertanian. Bogor. (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Waluyo S., 2004. Aneka Tip Obat Alami dalam Buah dan Sayuran. Jakarta. Elex Media.